

REPRESENTASI HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH KALUNA DALAM FILM HOME SWEET LOAN: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Elizabeth E. Sinaga¹, Friscila Margareth Sinaga², Novriana A.S Sitanggang³,
Roy Pandapotan Panjaitan⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: elizabethenzelikinaga@gmail.com

Article History

Received: 02-04-2026

Revision: 16-04-2026

Accepted: 20-04-2026

Published: 28-04-2026

Abstract. This study aims to analyze the hierarchy of needs experienced by Kaluna, the main character in the film Home Sweet Loan directed by Melvin W. Pria. The film portrays the life of a young woman who faces economic pressure alongside family responsibilities, placing her in the position of the sandwich generation. This research applies a literary psychology approach using Abraham Maslow's hierarchy of needs as the main analytical framework. The method employed is descriptive qualitative, with data collected through observation of dialogues, scenes, and character actions that reflect the five levels of human needs: physiological, safety, social, esteem, and self-actualization. The findings indicate that Kaluna experiences various psychological dynamics and conflicts in fulfilling these needs. She strives to meet her basic needs, seeks financial stability, and maintains emotional relationships within her family. Meanwhile, her need for esteem and self-actualization is reflected in her desire for independence and recognition. This study concludes that Home Sweet Loan not only presents individual conflicts but also reflects the social realities of urban society characterized by economic pressure and complex family roles.

Keywords: Hierarchy of Needs, Literary Psychology, Abraham Maslow, Home Sweet Loan, Human Motivation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Kaluna dalam film Home Sweet Loan karya Melvin W. Pria. Film ini merepresentasikan kehidupan seorang perempuan muda yang menghadapi tekanan ekonomi sekaligus tanggung jawab keluarga, sehingga menempatkannya dalam posisi generasi sandwich. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka utama analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terhadap dialog, adegan, serta tindakan tokoh yang mencerminkan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaluna mengalami dinamika dan konflik psikologis dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Ia berusaha memenuhi kebutuhan dasar, mencari stabilitas finansial, serta mempertahankan relasi emosional dengan keluarga. Di sisi lain, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri tercermin dari keinginannya untuk mandiri dan diakui. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Home Sweet Loan tidak hanya menampilkan konflik individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat urban yang diwarnai tekanan ekonomi dan kompleksitas peran keluarga.

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan, Psikologi Sastra, Abraham Maslow, Home Sweet Loan, Motivasi Manusia

How to Cite: Sinaga, E. E., Sinaga, F. M., Sitanggang, N. A. S., & Panjaitan, R. P. (2026). Representasi Hierarki Kebutuhan Tokoh Kaluna dalam Film Home Sweet Loan: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 3028-3039. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5284>

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk karya audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui cerita, karakter, dan konflik yang ditampilkan, film sering kali merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk tekanan ekonomi, relasi keluarga, serta dinamika psikologis individu. Oleh karena itu, film dapat dikaji dari berbagai perspektif keilmuan, salah satunya melalui pendekatan psikologi humanistik yang menyoroti motivasi dan kebutuhan dasar manusia.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui perspektif psikologi adalah film *Home Sweet Loan*. Film ini disutradarai oleh Melvin W. Pria dan dirilis pada tahun 2024. Film ini mengangkat kisah kehidupan tokoh utama bernama Kaluna yang harus menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Kaluna digambarkan sebagai perempuan muda yang berada dalam situasi yang tidak mudah karena harus menjalani peran ganda sebagai anak sekaligus orang tua bagi keluarganya. Ia bertanggung jawab membantu memenuhi kebutuhan orang tua yang sudah lanjut usia, sekaligus mengurus kehidupannya sendiri di tengah kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Di sisi lain, Kaluna juga memiliki impian pribadi untuk memiliki rumah sendiri melalui program Kredit Pemilikan Rumah (KPR), sebuah keinginan yang menjadi simbol kemandirian sekaligus keamanan hidup bagi dirinya.

Konflik yang dialami Kaluna tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga muncul sebagai konflik batin yang berkaitan dengan kebutuhan psikologisnya. Dalam berbagai adegan film, Kaluna digambarkan berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal yang layak dan keamanan finansial, namun pada saat yang sama ia juga memiliki keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta mewujudkan impian pribadinya. Situasi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan keinginan untuk mengembangkan potensi diri. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Teori hierarki kebutuhan Maslow pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 dan kemudian dijelaskan secara lebih sistematis dalam buku *Motivation & Personality* (1954). Dalam teori ini, Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat dalam lima kategori utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial atau rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebutuhan yang berada pada tingkat dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka individu cenderung mengalami tekanan psikologis yang dapat memengaruhi

perilaku, emosi, serta cara individu memandang dirinya sendiri. Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, perjalanan hidup Kaluna menunjukkan bagaimana berbagai kebutuhan tersebut muncul secara bertahap dalam kehidupannya. Pada tahap awal, Kaluna berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan tempat tinggal dan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, kondisi ekonomi yang tidak stabil serta beban tanggung jawab terhadap keluarga sering kali mengganggu rasa aman dalam kehidupannya. Situasi tersebut kemudian memengaruhi hubungan sosialnya dengan orang-orang terdekat, termasuk anggota keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Ketika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi secara optimal, Kaluna juga mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan diri dan aktualisasi diri.

Fenomena yang digambarkan dalam film ini juga berkaitan dengan realitas sosial yang cukup banyak ditemukan di masyarakat perkotaan Indonesia, khususnya pada kelompok generasi muda yang sering disebut sebagai *sandwich generation*. Istilah ini merujuk pada individu yang harus menanggung tanggung jawab ekonomi bagi dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anak. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan tekanan ekonomi maupun psikologis karena individu harus membagi sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak. Dalam situasi seperti ini, individu kerap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, termasuk kebutuhan untuk mencapai stabilitas hidup dan pengembangan diri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori Maslow, dapat digunakan untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra maupun film. Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dkk. Dalam Prosiding Seminar MPIPP IKIP PGRI Bojonegoro (2025) menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan* dapat dianalisis melalui tahapan hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan dasar hingga proses pencarian kemandirian. Penelitian tersebut menegaskan bahwa persoalan ekonomi dan tanggung jawab keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi dan keputusan tokoh dalam film.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2024 juga menyoroti bagaimana ketidakstabilan finansial dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis individu dalam kehidupan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi sering kali berdampak pada hubungan sosial serta kepercayaan diri individu. Dalam kondisi tertentu, individu dapat mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri karena energi psikologisnya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Hasil penelitian lain yang menggunakan teori Maslow untuk menganalisis karakter tokoh dalam film dan karya sastra juga menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan dapat menjadi landasan yang kuat untuk membaca konflik batin dan proses pencarian makna hidup tokoh. Penelitian berjudul “Realisasi Tokoh Kaluna dalam Film *Home Sweet Loan* pada Kehidupan Nyata menggunakan Teori Psikologi Sastra” (2025) menegaskan bahwa beberapa adegan dalam film memperlihatkan gejala-gejala psikologis yang dapat dikaitkan dengan stagnasi pada tingkat tertentu dalam hierarki kebutuhan Maslow, terutama ketika Kaluna berada di antara tekanan ekonomi dan tuntutan keluarga. Temuan ini kembali menguatkan bahwa ketidakseimbangan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan lebih tinggi dapat menghambat proses aktualisasi diri tokoh.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas film *Home Sweet Loan* secara umum dan belum secara khusus menelaah dinamika psikologis tokoh Kaluna melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih terfokus bagaimana kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri muncul dan berkembang dalam kehidupan tokoh Kaluna. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai motivasi, konflik batin, serta proses pencarian makna hidup yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap struktur kebutuhan psikologis tokoh Kaluna, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana film *Home Sweet Loan* merepresentasikan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat urban masa kini. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra maupun studi film, khususnya dalam memahami hubungan antara dinamika psikologis individu dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis representasi hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* (sutradara Sabrina Rochelle Kalangie, 2024), dengan fokus kajian psikologi humanistik (Sugiyono, 2019). Adapun desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap makna simbolik dan dinamika internal Kaluna melalui lensa hierarki Maslow (fisiologis hingga aktualisasi diri), tanpa generalisasi statistik. Pendekatan utama adalah psikologi sastra humanistik, mengintegrasikan teori Maslow untuk mengkaji konflik batin dan pemenuhan kebutuhan tokoh (Creswell, 2014). Sumber data primer

pada penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* secara utuh (durasi 1 jam 50 menit), termasuk adegan, dialog, monolog, visual, dan narasi yang merepresentasikan kebutuhan Kaluna. Dan sumber data sekunder mencakup skrip film, ulasan kritik, dan literatur Maslow untuk triangulasi (Miles & Huberman, 1994).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan observasi mendalam: menonton film berulang (minimal 5 kali) dengan catatan adegan relevan (simak-libat-catat); mengidentifikasi kutipan dialog, ekspresi nonverbal, dan simbol; seleksi purposive hanya adegan yang mencerminkan 5 tingkat Maslow pada Kaluna. Opsional: wawancara semi-terstruktur dengan 10-15 responden (penonton/ahli sastra) via kuesioner Likert untuk validasi representasi realitas generasi sandwich (Sugiyono, 2019). Analisis mengikuti model Miles & Huberman (1994): reduksi data (klasifikasi adegan berdasarkan tingkat Maslow, eliminasi data tidak relevan); penyajian data sementara; penarikan kesimpulan (interpretasi pola pemenuhan kebutuhan, konflik batin, dan implikasi humanistik). Validitas melalui triangulasi sumber dan member check (konfirmasi responden) (Lincoln & Guba, 1985). Hasil disajikan dalam narasi deskriptif, tabel matriks hierarki kebutuhan dengan kutipan dan deskripsi adegan, serta diagram piramida untuk visualisasi proses bertahap Kaluna (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN DISKUSI

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkat yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebutuhan manusia cenderung dipenuhi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan pada tingkat bawah belum terpenuhi dengan baik, maka individu akan mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan pada tingkat berikutnya (Maslow, 1943).

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan kehidupan seorang perempuan bernama Kaluna yang menghadapi berbagai konflik keluarga dan tekanan ekonomi. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh utama berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah situasi keluarga yang kompleks. Perjalanan hidup Kaluna dalam film ini dapat dianalisis melalui teori hierarki kebutuhan Maslow untuk melihat bagaimana berbagai kebutuhan tersebut muncul dan memengaruhi tindakan serta keputusan yang diambil oleh tokoh utama.

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia agar dapat mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan biologis seperti makanan, minuman, tempat tinggal, serta kebutuhan untuk beristirahat. Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut manusia tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama sebelum individu berusaha memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi.



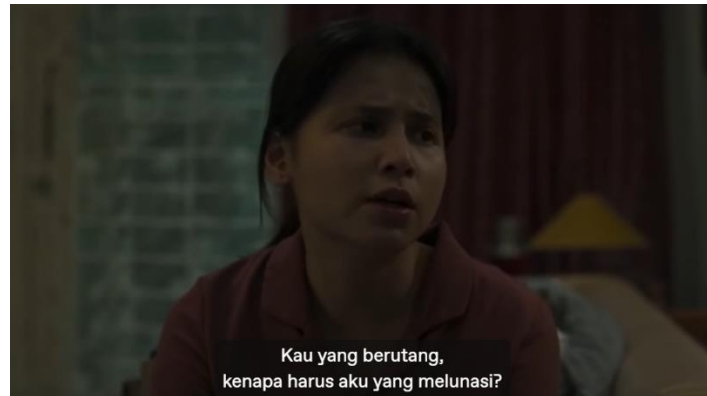
Gambar 1. Menit 14:40 Kaluna harus pindah dari kamar pribadinya ke kamar pembantu karena rumah keluarganya menjadi terlalu penuh

Adegan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan dasar Kaluna terkait tempat tinggal tidak terpenuhi secara optimal. Meskipun secara fisik ia masih memiliki tempat untuk tinggal, ruang yang ia tempati tidak memberikan kenyamanan maupun privasi yang cukup bagi dirinya. Dalam konteks kebutuhan fisiologis, tempat tinggal tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan kenyamanan bagi individu untuk beristirahat dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Perpindahan kamar yang dialami Kaluna menunjukkan adanya perubahan dalam struktur ruang keluarga yang secara tidak langsung memengaruhi kualitas hidupnya. Ia harus menerima kondisi ruang yang lebih sempit dan kurang nyaman dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman karena ruang pribadi merupakan salah satu aspek penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Selain itu, kehilangan ruang pribadi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, terutama ketika individu tersebut tidak memiliki pilihan lain selain menerima keadaan tersebut. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana kondisi ekonomi dan dinamika keluarga dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar seseorang. Rumah yang dihuni oleh banyak anggota keluarga menyebabkan keterbatasan ruang yang berdampak langsung pada kehidupan Kaluna. Situasi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong keinginannya untuk memiliki rumah sendiri. Keinginan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh ruang pribadi yang lebih nyaman dan layak.

Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan seseorang. Menurut Maslow, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan berusaha mencari kondisi kehidupan yang memberikan rasa aman dan stabilitas. Rasa aman dapat diperoleh melalui lingkungan yang stabil, pekerjaan yang tetap, serta kondisi ekonomi yang cukup untuk menjamin kehidupan di masa depan.



Gambar 2. Menit 1:02:06 Keluarga Kaluna menghadapi masalah utang yang berpotensi menyebabkan rumah mereka disita

Adegan ini memperlihatkan bagaimana ancaman ekonomi dapat memengaruhi rasa aman dalam kehidupan seseorang. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung bagi keluarga justru berada dalam kondisi yang terancam akibat masalah finansial. Ancaman kehilangan rumah menimbulkan kecemasan karena rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol stabilitas dan keamanan bagi keluarga.

Situasi ini menempatkan Kaluna dalam kondisi emosional yang sulit karena ia harus menghadapi kenyataan bahwa tempat tinggal keluarganya berada dalam risiko. Dalam konteks teori Maslow, ancaman terhadap tempat tinggal dapat mengganggu kebutuhan rasa aman seseorang karena individu merasa tidak memiliki jaminan terhadap masa depannya. Kondisi tersebut dapat memunculkan rasa khawatir serta tekanan emosional yang memengaruhi cara seseorang memandang kehidupannya.

Kebutuhan Sosial (*Love and Belongingness*)

Kebutuhan sosial berkaitan dengan keinginan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta merasakan adanya kasih sayang dan penerimaan dalam suatu kelompok sosial. Menurut Maslow, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memperoleh dukungan emosional dalam kehidupannya.



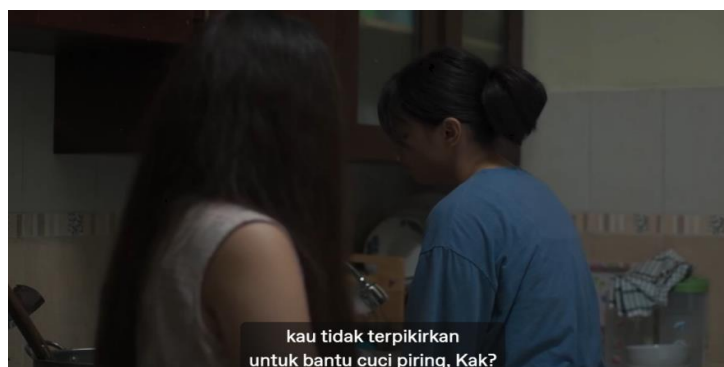
Gambar 3. Menit 12:10 Kaluna merasa tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga terkait kamar tidurnya

Adegan ini memperlihatkan bahwa Kaluna merasa tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga yang berkaitan langsung dengan kehidupannya. Ketika seseorang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, individu tersebut dapat merasa bahwa keberadaannya tidak dianggap penting dalam kelompok sosial tersebut. Dalam konteks keluarga, keterlibatan dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap keberadaan individu dalam keluarga.

Perasaan tidak dilibatkan tersebut dapat menimbulkan jarak emosional antara Kaluna dan anggota keluarganya. Ia merasa bahwa pendapat dan keinginannya tidak diperhatikan, sehingga hubungan emosional dalam keluarga menjadi kurang harmonis. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan sosial tidak hanya berkaitan dengan keberadaan orang lain di sekitar kita, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan yang terjalin di antara individu dalam suatu kelompok.

Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan keinginan seseorang untuk dihargai dan diakui oleh orang lain. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang.



Gambar 4. Menit 04:21 Kaluna merasa bahwa ia harus melakukan banyak pekerjaan rumah tanpa bantuan dari anggota keluarga lainnya

Adekan ini memperlihatkan bahwa Kaluna merasa tanggung jawab rumah tangga lebih banyak dibebankan kepadanya dibandingkan anggota keluarga lainnya. Situasi tersebut menimbulkan perasaan bahwa usahanya tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang merasa bahwa kontribusinya tidak diakui, maka hal tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri serta kondisi emosionalnya. Dalam kebutuhan penghargaan, pengakuan dari orang lain merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun harga diri seseorang. Apabila individu merasa bahwa usaha yang ia lakukan tidak mendapatkan apresiasi yang layak, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan kecewa serta ketidakpuasan dalam hubungan sosialnya.

Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Pada tahap ini individu berusaha mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya serta mencapai tujuan hidup yang dianggap bermakna.



Gambar 5. Menit 1:06:30 Kaluna meninggalkan rumah setelah mengalami konflik dengan keluarganya

Adekan ini menggambarkan konflik batin yang dialami Kaluna dalam menentukan arah kehidupannya. Keinginannya untuk memiliki rumah sendiri tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk hidup secara mandiri dan menentukan masa depannya sendiri. Dalam perspektif Maslow, proses menuju aktualisasi diri tidak selalu berlangsung secara linear dan stabil, melainkan sering kali diwarnai oleh konflik dan ketegangan internal (Maslow, 1954). Hal ini terlihat pada keputusan Kaluna untuk meninggalkan rumah setelah mengalami konflik dengan keluarganya. Tindakan tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai bentuk upaya individu dalam mencari otonomi dan mengembangkan identitas dirinya. Keinginan Kaluna untuk memiliki rumah sendiri bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal,

melainkan juga mencerminkan dorongan untuk mencapai kemandirian dan kontrol atas kehidupannya. Dalam konteks ini, keputusan meninggalkan rumah dapat diinterpretasikan sebagai bentuk negosiasi antara tuntutan sosial (keluarga) dan kebutuhan personal (aktualisasi diri). Lebih lanjut, kondisi yang dialami Kaluna menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan beban keluarga dapat memperlambat bahkan menghambat proses aktualisasi diri. Sejalan dengan pendapat Maslow (1968), individu yang masih bergulat dengan kebutuhan dasar cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Namun demikian, upaya Kaluna untuk keluar dari situasi tersebut justru menandakan adanya kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi bagian penting dalam proses aktualisasi diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Home Sweet Loan*, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hidup tokoh Kaluna memperlihatkan dinamika pemenuhan kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Dalam film ini, Kaluna digambarkan sebagai individu yang harus menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, sehingga proses pemenuhan kebutuhannya tidak selalu berjalan secara ideal sebagaimana urutan hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Pada tingkat kebutuhan fisiologis, Kaluna berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal yang layak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun keterbatasan kondisi ekonomi serta tanggung jawab terhadap keluarga sering kali membuat kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini kemudian memengaruhi kebutuhan pada tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman. Keinginan Kaluna untuk memiliki rumah sendiri melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR) menunjukkan upayanya untuk memperoleh stabilitas hidup dan rasa aman secara finansial.

Selanjutnya, kebutuhan sosial dalam diri Kaluna terlihat melalui relasinya dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut tidak selalu berjalan harmonis karena adanya tekanan ekonomi dan perbedaan kepentingan, sehingga menimbulkan konflik emosional dalam kehidupannya. Pada tingkat kebutuhan penghargaan, Kaluna menunjukkan keinginan untuk diakui atas usaha dan tanggung jawab yang ia jalani. Ia berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup meskipun berada dalam situasi yang sulit. Pada tingkat tertinggi, kebutuhan aktualisasi diri tampak melalui impian Kaluna untuk memiliki kehidupan yang lebih mandiri dan stabil. Meskipun berbagai hambatan terus muncul dalam kehidupannya, Kaluna tetap berusaha mewujudkan tujuan tersebut sebagai bentuk pencapaian pribadi dan pengembangan potensi dirinya.

Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* tidak hanya menampilkan kisah personal tokoh utama, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang dialami oleh banyak individu di masyarakat modern, khususnya mereka yang berada dalam posisi sandwich generation. Melalui analisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow, film ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi dan tanggung jawab sosial dapat memengaruhi proses pemenuhan kebutuhan manusia serta perjalanan individu dalam mencapai aktualisasi diri.

REFERENSI

- Afriyanti. (2025). Visualisasi Emosi Kolektif dan Pesan Moral dalam Film *Home Sweet Loan*. *Film & Sweet*, 7(2), 55-67. <https://doi.org/10.1234/filmsweet.2025.7.2.55>
- Amalia, N., & Yulianingsih. (2020). Analisis Kebutuhan Rasa Aman. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/psikologi.2020.5.2.45>
- Aminuddin, A. (2004). *Pengantar Sastra*. Yaqza Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Haretri, H. (2025). Analisis Film "Home Sweet Loan" terkait Isu Sosial Sandwich Generation Menggunakan Teori Semiotika John Fiske. *Jurnal Sastra*, 10(1), 23-35. <https://doi.org/10.1234/sastra.2025.10.1.23>
- HIMAPSI UNY. (2024). Psyjian 4—Home Sweet Loan terkait Kebutuhan Dasar pada Manusia: Pendekatan Psikologi Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow. <https://himapsikologi.student.uny.ac.id/psyjian-4-home-sweet-loan-terkait-kebutuhan-dasar-pada-manusia-pendekatan-psikologi-berd>
- Hoffman, E. (1988). *Abraham Maslow: A Biographical Portrait*. The Free Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being*. Van Nostrand.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Peneliti Jurnal Literasi. (n.d.). Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen. *Jurnal Literasi*, Universitas Galuh. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/viewFile/13628/7654>
- Rahmawati, R. (2024). Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Film *Sleep Call* Karya Fajar Nugros. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 112-125. <https://doi.org/10.1234/sastraindonesia.2024.8.3.112>
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Analisis Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizqika, R. (2025). Representasi Nilai Kemanusiaan pada Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Humaniora*, 12(1), 78-90. <https://doi.org/10.1234/humaniora.2025.12.1.78>
- Simarmata, R. P., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Film *Home Sweet Loan* Sutradara Melvin W. Pria. *Prosiding Seminar MPIPP*, 1(1), 1-10. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3168>

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tim Peneliti. (n.d.). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Cerpen. *Jurnal Diksa Trasya*, Universitas Galuh.

<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/download/12212/7080>

Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company.